

# **BURNOUT DAN KOMITMEN TERHADAP TUGAS: TANTANGAN TENAGA MEDIS DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19**

**Rizky Ananda Artiningsih**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, rizky.17010664090@mhs.unesa.ac.id

**Fazaiz Khoirotn Chisan**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, fazaiz.17010664080@mhs.unesa.ac.id

## **Abstrak**

Salah satu karakter yang menjadi nilai tambah bagi seorang SDM yaitu komitmen terhadap tugas. Hal tersebut berlaku tak terkecuali pada tenaga medis. Saat ini tenaga medis sedang dihadapkan pada tantangan menghadapi pandemi COVID-19. Tuntutan yang tinggi dan penanganan yang segera dapat memberikan tekanan bagi para tenaga medis di tengah terbatasnya sumber daya yang ada. Hal tersebut dapat menyebabkan tenaga medis mengalami *burnout*. *Burnout* merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan hingga ia tidak dapat melakukan fungsinya sebagai mana mestinya akibat terlalu keras dalam bekerja. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplorasi faktor penyebab *burnout* pada tenaga medis dalam menghadapi pandemi COVID-19 serta menganalisa keterkaitan dengan komitmen dalam bekerja. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *literature review* dengan mengumpulkan data dari artikel di internet hingga artikel jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya beban kerja dan ketidakpuasan terhadap pekerjaan berkontribusi terhadap pada tenaga medis dalam menghadapi pandemi COVID-19. Seseorang dengan komitmen yang tinggi terhadap tugas akan lebih adaptif dalam menyikapi yang mereka alami.

**Kata Kunci:** komitmen terhadap tugas, burnout, tenaga medis, COVID-19.

## **PENDAHULUAN**

Setiap organisasi tentu memiliki target ideal masing-masing sebagaimana tujuan dibentuknya organisasi tersebut. Terlepas dari berbagai tujuan tersebut, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan sebuah aset penting dalam suatu organisasi. Apabila suatu organisasi memiliki SDM yang berkualitas, maka tujuan dari suatu organisasi tentu akan lebih mudah untuk tercapai. Sebaliknya, apabila SDM yang dimiliki tidak memadai maka kemajuan dan perkembangan suatu organisasi juga akan berjalan lambat.

Selain kompetensi yang baik, kualitas seseorang juga dapat dilihat dari karakter yang baik. Seseorang yang berkarakter pasti memiliki komitmen yang tinggi dalam melakukan segala hal, akan memberikan yang terbaik, dan melakukannya sesuai dengan tujuan awalnya ia mengerjakan hal tersebut (Dhiu & Bete, 2017). Individu yang memiliki karakter baik dan tangguh dalam dirinya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik terhadap segala hal yang dilakukannya. Ia akan melakukannya dengan berkomitmen memberikan yang terbaik, melakukannya secara tuntas, dan mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya agar tujuannya tercapai secara optimal.

Hal tersebut berlaku tak terkecuali pada tenaga medis. Mereka telah melakukan sumpah profesi sehingga dalam melaksanakan tugasnya, mereka wajib

mengacu pada kode etik dan undang-undang terkait yang mengatur. Namun, tanggungjawab yang dimiliki oleh tenaga medis yang berkaitan dengan nyawa orang lain, rutinitas yang padat, banyaknya pasien, serta tuntutan kecepatan dalam penanganan seringkali tidak dapat dihindari dan menyebabkan mereka mengalami stres (Andarini, 2018).

Saat ini, tenaga medis di seluruh dunia sedang mendapatkan tantangan lebih dibandingkan dengan biasanya karena sedang dihadapkan pada pandemi COVID-19. Dilansir dari Tirto.id, data *Worldometers* yang diperbarui pada 6 Mei 2020 pukul 15.23 WIB menunjukkan bahwa total kasus positif COVID-19 di dunia mencapai 3.741.276 orang dengan 258.511 diantaranya telah meninggal dan pasien sembuh mencapai 1.247.414 orang (Tirto.id, 2020). Di Indonesia sendiri, terhitung hingga 6 Mei 2020, jumlah kasus positif mencapai 12.438 dengan total pasien positif meninggal sebanyak 895, pasien sembuh 2.317 orang, pasien dalam pengawasan (PDP) sebanyak 26.932 orang, dan orang dalam pengawasan (ODP) sebanyak 240.726 orang (Tirto.id, 2020).

Jumlah kasus tersebut semakin mengalami peningkatan dari hari ke hari. Sayangnya, peningkatan tersebut tidak diiringi dengan kesiapan fasilitas dan tenaga medis di Indonesia. Dalam jurnal yang berjudul "*Critical care bed capacity in Asian countries and regions*", Phua dkk. (2020) menyebutkan bahwa rasio tempat tidur ICU di Indonesia per 100.000 yaitu

sebesar 2,7. Sedangkan perbandingan antara dokter di Indonesia per 1000 penduduk menurut data World Bank yang dilansir Jayani (2020) dalam katadata.co.id yaitu sebesar 0,4 yang berarti bahwa dalam menangani 10.000 penduduk hanya ditangani oleh 4 dokter. Tidak jauh berbeda dengan para dokter, rasio perawat yaitu sebesar 2,1 per 1000 penduduk, dimana hanya ada dua perawat untuk menangani 1000 penduduk.

Kesenjangan yang tinggi tersebut tentu akan berpengaruh pada meningkatnya beban pada tenaga medis. Tidak sedikit tenaga medis yang bekerja melebihi shift yang seharusnya. Dalam mengatasi hal tersebut, banyak tenaga medis yang dipekerjakan serta ditempatkan dalam spesialisasi baru bahkan dengan kesulitan yang lebih tinggi daripada sebelumnya (Maben & Bridges, 2020).. Hal tersebut tentu memberikan beban tersendiri bagi tenaga medis tersebut. Belum lagi terkait keterbatasan APD.

Selain perbandingan ICU dan jumlah dokter yang rendah dibandingkan dengan jumlah penduduk, minimnya alat pelindung diri (APD) bagi tenaga medis khususnya yang menangani pasien covid juga menambah beban bagi tenaga medis terkait. Padahal APD merupakan salah satu protokol yang dapat melindungi mereka agar tidak tertular virus dari pasien yang mereka tangani. Dilansir dari Medistiara (2020), IDI melaporkan bahwa jumlah dokter yang tewas dalam menangani COVID-19 yaitu mencapai 23 orang. Kondisi tersebut sempat membuat lima asosiasi tenaga medis yang ada di Indonesia yaitu Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PB PDGI), Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sempat membuat pernyataan sikap yang menyebutkan bahwa mereka terpaksa tidak berpartisipasi menangani pasien virus corona apabila kebutuhan APD belum dipenuhi oleh pemerintah (Jatmiko, 2020).

Sekalipun mereka mendapatkan APD, mereka harus memakai APD tersebut yang terdiri dari masker, sarung tangan, kacamata pelindung, dan baju hazmat selama setidaknya sepuluh jam (BBC Indonesia - detikNews, 2020). Setelah lelah seharian berjuang di rumah sakit, tidak sedikit dari mereka yang juga tidak bisa pulang dan harus rela jauh dari keluarga akibat tuntutan pekerjaan di rumah sakit (BBC Indonesia - detikNews, 2020).

Kelelahan baik secara fisik maupun mental yang dialami oleh para tenaga medis tersebut menggambarkan fenomena *burnout* (Maharja, 2015; Sari, 2016). *Burnout* merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan hingga ia tidak dapat

melakukan fungsinya sebagai mana mestinya akibat terlalu keras dalam bekerja (Freudenberger, 1974). Bahkan, apabila apabila kebutuhan tenaga medis baik secara fisik maupun mental tidak terpenuhi, maka ada potensi ia akan keluar dari pekerjaannya (Mitchel, 2020). Apabila hal tersebut benar terjadi, maka akan menimbulkan beban baru bagi selanjutnya mengingat adanya tuntutan penanganan terhadap COVID-19 secara cepat dikarenakan peningkatan kasus dari hari ke hari.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik lebih lanjut mengulas hubungan komitmen terhadap tugas dan kecenderungan *burnout* yang dialami oleh tenaga medis dalam menangani pandemi COVID-19.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak rumah sakit serta pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan fasilitas kepada tenaga medis sehingga mereka tetap dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Sekalipun mengalami *burnout*, diharapkan dengan kebijakan yang tepat maka komitmen tenaga medis dalam menjalankan perannya tetap terjaga.

## **METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan studi pustaka atau *literatur review*. Data diperoleh dari artikel berita di internet hingga artikel jurnal yang dipublikasi. Pencarian artikel ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci “SDM yang berkarakter”, “karakter menentukan komitmen bekerja”, “*work task commitment*”, “*burnout* pada tenaga medis”, dan beberapa kata kunci lainnya.

## **PEMBAHASAN**

*Burnout* merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan hingga ia tidak dapat melakukan fungsinya sebagai mana mestinya akibat terlalu keras dalam bekerja (Freudenberger, 1974). Salah satu penyebab seseorang mengalami *burnout* yaitu tingginya beban kerja (Maharja, 2015; Sari, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharja (2015) terhadap perawat di Instalasi inap RSU Haji Surabaya, tuntutan beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan para perawat mengalami kelelahan baik secara fisik maupun emosional. Dengan tuntutan bekerja selama 24 jam dalam seminggu membuat waktu istirahat mereka berkurang. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang (74,1%) dari perawat tersebut memiliki beban kerja

fisik kategori sedang. Sedangkan sisanya mengalami beban kerja fisik ringan. Ditinjau dari tingkat *burnout*, lebih dari 50% perawat tersebut mengalami *burnout* kategori sedang. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan terdapat hubungan positif antara beban kerja dengan tingkat *burnout* yang dialami oleh perawat.

Selain kelelahan (*exhaustion*) akibat beban kerja berlebih, terdapat dua dimensi lainnya pada *burnout* yaitu melakukan penghindaran terhadap tugas (*cynicism*) serta penurunan terhadap kepercayaan diri akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas (*Ineffectiveness/Low Personal Accomplishment*) (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001).

Pada penelitian yang dilakukan Sari (2016) pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat, beban kerja berlebih dapat terlihat dari jumlah perawat pada shift sore dan malam yang harus menangani 60-70 pasien per ruangan dengan gangguan jiwa hanya dengan satu hingga dua perawat. Selain itu, mereka mengaku sering mendapatkan kekerasan dari pasien gangguan jiwa yang mereka rawat. Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kelelahan (*exhaustion*) baik secara fisik maupun mental. Setelah itu penghindaran terhadap tugas (*cynicism*) dapat terlihat dari mengabaikan kebutuhan pasien serta perilaku perawat yang datang terlambat namun pulang lebih awal. Kemudian munculnya pandangan negatif terhadap diri (*Ineffectiveness/Low Personal Accomplishment*) merupakan akibat dari rasa bersalah terhadap pasien karena tidak mampu memberikan pelayanan secara maksimal.

Jika dikontekskan pada tenaga medis yang sedang bekerja dalam pandemi COVID-19, indikasi kelebihan beban kerja dapat terlihat dari tuntutan yang tidak sesuai dengan realita yang ada. Berdasarkan data *World Bank* yang dilansir Jayani (2020) dalam katadata.co.id yaitu sebesar 0,4 yang berarti bahwa dalam menangani 10.000 penduduk hanya ditangani oleh 4 dokter. Tidak jauh berbeda dengan para dokter, rasio perawat yaitu sebesar 2,1 per 1000 penduduk, dimana hanya ada dua perawat untuk menangani 1000 penduduk. Tingginya beban kerja tersebut menyebabkan kelelahan fisik pada perawat dimana mereka tidak jarang harus melakukan shift lebih dari biasanya. Mereka juga harus senantiasa waspada dan mengenakan APD hingga selama 10 jam (BBC Indonesia - detikNews, 2020). Selain itu kelelahan emosional juga dapat muncul akibat terpisahnya dari anggota keluarga karena masih harus bekerja di rumah sakit menangani pasien covid yang dari hari ke hari

jumlahnya semakin meningkat (BBC Indonesia - detikNews, 2020).

Adanya tuntutan yang tidak realistis dimana mereka harus menangani pasien covid sedangkan APD yang ada di rumah sakit terbatas, sempat membuat kelima asosiasi tenaga kesehatan yaitu Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PB PDGI), Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) membuat pernyataan sikap bahwa mereka terpaksa tidak berpartisipasi untuk sementara dalam menangani pasien virus corona apabila kebutuhan APD belum dipenuhi oleh pemerintah (Jatmiko, 2020). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk *cynicism*, yaitu penghindaran akibat ketidakrealistisan tuntutan yang diberikan. Walaupun beberapa hari kemudian hal tersebut telah dikonfirmasi bahwa mereka tetap akan menjalankan pekerjaan mereka, Mitchel (2020) menyebutkan bahwa apabila kebutuhan tenaga medis baik secara fisik maupun mental tidak terpenuhi secara terus menerus, maka kondisi tersebut memungkinkan tenaga medis untuk keluar dari pekerjaannya (Mitchel, 2020).

Bektas dan Peresadko (2013) menyebutkan bahwa salah satu yang dapat menurunkan *burnout* yaitu *organizational effort factor*. Yang termasuk dalam *organizational effort factor* yaitu dukungan dari rekan kerja (*support of workmate*), dukungan dari atasan (*managerial support*), serta motivasi yang dihasilkan dari perilaku organisasi (*organizational atmosphere*). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Andarini (2018) yang menghasilkan semakin tinggi *organizational effort factor* dapat menyebabkan turunnya *burnout* dan meningkatnya kepuasan kerja pada perawat di Rumah Sakit Petrokimia Gresik.

Jika dikontekskan dalam kondisi tenaga medis yang sedang mengalami *burnout* akibat tuntutan tinggi menghadapi pandemi, *organizational effort factor* yang meliputi *managerial support* dalam hal ini pemerintah masih belum memadai. Selain itu, lambannya pemerintah dalam menyediakan APD untuk para tenaga medis menjadi salah satu ketidakpuasan tenaga medis. Sikap ketidakpuasan tenaga medis yang menangani COVID-19 sempat ditunjukkan dengan pernyataan sikap dari lima asosiasi tenaga kesehatan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, hal tersebut menyebabkan kecenderungan *burnout* pada tenaga medis mengingat kebutuhan mereka secara fisik dan emosional tidak terpenuhi sebagaimana mestinya. Apabila kebutuhan tenaga medis dalam

mengatasi *burnout* tidak segera diatasi, mereka akan berpotensi keluar dari pekerjaan (*turnover*) (Mitchel, 2020).

Dalam Sutanto dan Gunawan (2013), selain kepuasan kerja, komitmen terhadap organisasi juga berpengaruh kepada kecenderungan *turnover*. Individu yang mengatakan dirinya berkomitmen dalam sebuah organisasi merupakan individu yang mampu mengidentifikasi hubungan atau ikatan dirinya dengan sebuah organisasi (Haryanto dkk., 2018). Tidak hanya itu, ia juga akan memiliki ketertarikan secara fisik dengan pekerjaannya, hal ini dikarenakan ia harus berada didalam organisasi tersebut sepanjang jam kerjanya, menyelesaikan segala kebutuhan dan target pekerjaan mereka (Haryanto dkk., 2018). Hal ini sering dikenal juga dengan komitmen terhadap tugas.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Dhiu dan Bete (2017), seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi dalam melakukan segala hal, akan memberikan yang terbaik, dan melakukannya sesuai dengan tujuan awalnya ia mengerjakan hal tersebut. Selain itu, apabila komitmen terhadap tugas yang dimiliki tinggi, individu tersebut akan dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri, mampu mengidentifikasi masalah, serta senantiasa berusaha mencari solusi untuk masalah tersebut (Utami dkk., 2016). Dengan demikian respon yang ditimbulkan lebih adaptif.

## PENUTUP

### Simpulan

Tingginya beban kerja dan ketidakpuasan terhadap pekerjaan berkontribusi terhadap *burnout* pada tenaga medis dalam menghadapi pandemi COVID-19. Seseorang dengan komitmen yang tinggi terhadap tugas akan lebih adaptif dalam menyikapi *burnout* yang mereka alami. Mereka memiliki kecenderungan *turnover* rendah dikarenakan senantiasa mengidentifikasi masalah serta berusaha mencari solusi atas permasalahan tersebut.

### Saran

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingginya beban kerja dan ketidakpuasan terhadap pekerjaan oleh tenaga medis berkontribusi pada *burnout* yang mereka alami. Salah satu yang dapat menurunkan *burnout* yaitu dengan meningkatkan *organizational effort factor*.

### Bagi pemerintah

Bagi pemerintah, sebaiknya lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan para tenaga medis khususnya apabila terkait dengan kesejahteraan pasien maupun

tenaga medis itu sendiri, baik tenaga medis yang sudah lama maupun relawan yang baru membantu.

### Bagi pihak rumah sakit

Bagi pihak rumah sakit, hendaknya mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi kesejahteraan bersama. Bagi sesama rekan tenaga medis bisa saling membantu dan menguatkan satu sama lain.

### Bagi masyarakat

Bagi masyarakat hendaknya menaati aturan yang telah diterapkan pemerintah agar pandemi bisa segera berakhir (melakukan *physical distancing*, senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan, tidak keluar rumah apabila tidak mendesak, dan sebagainya). Hal tersebut guna mencegah meningkatnya penyebaran COVID-19 yang dapat meningkatkan *burnout* pada tenaga medis.

### Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam penelitian sejenis, hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut:

- Mengkaji lebih dalam lagi terkait topik atau tema yang akan digunakan.
- Mempertimbangkan faktor internal dan sosial budaya individu dalam menganalisa faktor penyebab *burnout*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, E. (2018). *Analisis faktor penyebab syndrome dan job satisfaction perawat di Rumah Sakit Petrokimia Gresik*. Thesis, Universitas Airlangga.
- BBC Indonesia - detikNews. (2020, April 1). *Cerita tenaga medis yang jauh dari keluarga dan harus gunakan APD 10 Jam*. Retrieved Mei 6, 2020, from BBC Indonesia - detikNews: <https://news.detik.com/bbc-world/d-4960635/cerita-tenaga-medis-yang-jauh-dari-keluarga-dan-harus-gunakan-apd-10-jam>
- Bektas, C., & Peresadko, G. (2013). Frame of workplace guidance how to overcome burnout syndrome: A model suggestion. *Social and behavioral science*, 879-884.
- Dhiu, K. D., & Bete, N. (2017). Pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi: kajian teoritis dan praktis. *Annual Proceeding* (pp. 172-176). Bajawa, NTT: STKIP Citra Bakti.
- Freudenberger, H. (1974). Staff burnout. *Journal of social issues*, 30(1), 159-165.
- Haryanto, R., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2018). Pengaruh karakteristik pekerjaan, employee

- engagement, dan motivasi terhadap komitmen organisasi dengan kepuasan kerja sebagai intervening pada pt. eka farma di semarang. *Journal of Management* , 4 (4), 1-18.
- Jatmiko, A. (2020, Maret 27). *Tenaga medisancam tidak tangani pasien corona bila APD tak memadai*. Retrieved Mei 6, 2020, from KataData.co.id: <https://katadata.co.id/berita/2020/03/27/tenaga-medis-ancam-tidak-tangani-pasien-corona-bila-apd-tak-memadai>
- Jayani, D. H. (2020, April 2). *Rasio dokter Indonesia terendah kedua di Asia Tenggara*. Retrieved Mei 6, 2020, from KataData: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/04/02/rasio-dokter-indonesia-terendah-kedua-di-asia-tenggara>
- Maben, J., & Bridges, J. (2020). Covid-19: Supporting nurses' psychological and mental health. *Journal of Clinical Nursing* .
- Maharja, R. (2015). Analisis tingkat kelelahan kerja berdasarkan beban kerja fisik perawat di instalasi rawat inap RSUD Haji Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* , 4 (1), 93-102.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual review of psychology* , 52 (1), 397-442.
- Mediastara, Y. (2020, April 15). *Total 23 dokter meninggal dunia selama pandemi corona, ini daftarnya*. Retrieved Mei 6, 2020, from DetikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4977804/total-23-dokter-meninggal-dunia-selama-pandemi-corona-ini-daftarnya>
- Mitchel, G. (2020, April 24). *Danger of nurses quitting after COVID-19' if mental health overlooked*. Retrieved Mei 6, 2020, from NursingTimes: <https://www.nursingtimes.net/news/mental-health/danger-of-nurses-quitting-after-COVID-19-if-mental-health-overlooked-24-04-2020/>
- Phua, J., Faruq, M., Kulkarni, A., Redjeki, I., Detleuxay, K., ..., N. M., et al. (2020). Critical care bed capacity in Asian countries and regions. *Society of Critical Care Medicine* , 48 (5), 654-662.
- Sari, N. L. (2016). Hubungan beban kerja terhadap burnout syndrome pada perawat pelaksana ruang intermediet RSUP Sanglah. *Jurnal Dunia Kesehatan* , 5 (2), 87-92.
- Sutanto, E. M., & Gunawan, C. (2013). Kepuasan kerja, komitmen organisasional dan turnover intentions. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* , 4 (1), 76-88.
- Tirto.id. (2020, Mei 6). *Update corona 6 Mei 2020 Indonesia & dunia: Data COVID-19 hari ini*. Retrieved Mei 6, 2020, from Tirto.id: <https://tirto.id/update-corona-6-mei-2020-indonesia-dunia-data-COVID-19-hari-ini-flwx>
- Utami, S., Nursalam, Rachmat, H., & Susilaningrum, R. (2016). Midwives performance in early detection of growth and development irregularities of children based on task commitment. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* , 5 (4), 300-305.